

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia *toddler* (1-3 tahun) merupakan masa emas (*golden age*) untuk kecerdasan dan perkembangan anak (Loeziana Uce, 2015). Usia ini membutuhkan banyak perhatian khusus yaitu kemandirian anak dalam BAB/BAK. Latihan berkemih pada usia ini yaitu kemampuan untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi anak mulai berkembang. Dampak yang mungkin timbul dari kegagalan dari *toilet training* yaitu dampak psikologis dan atau dampak fisiologis. Dampak psikologis dapat berupa munculnya kepribadian-kepribadian tertentu seperti tertekan, tidak rapi, tidak patuh pada aturan, dan mandiri, munculnya perilaku menolak buang air, munculnya perilaku menahan buang air, munculnya perilaku buang air yang terlalu sering tetapi hanya sedikit-sedikit, serta munculnya perilaku bersembunyi saat buang air yang pada akhirnya dapat menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan fisiologis. Sedangkan dampak kesehatan tersebut berupa Kegagalan *toilet training* atau keterampilan buang air kecil dan buang air besar yang diperoleh dalam rentang waktu *toilet training*, dapat menimbulkan masalah berupa *dysfunctional voiding* atau disebut juga gangguan berkemih berupa enuresis, infeksi saluran kencing, sembelit, enkopresis dan penolakan untuk pergi ke toilet (Hodges, Richards, Gorbachinsky, & Krane, 2014),

Hal ini terlihat dari data yang dilakukan oleh Survey Penelitian yang dilakukan oleh Buston (2017), dalam Mahakam Nursing Journal Vol.2 juga mengemukakan bahwa di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia diperkirakan jumlah balita yang masih susah mengontrol buang air besar dan buang air kecil diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Kejadian anak mengompol lebih besar jumlah presentase anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40%. Statistic menunjukkan 25% anak mengompol pada usia lima tahun dan menurun 5% pada usia 10 tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 November 2018 di Puskesmas Dinoyo Kota Malang didapatkan data bahwa jumlah ibu yang memiliki anak usia toddler (18-24 bulan) di Kelurahan Ketawanggede Kota Malang sebanyak 16 ibu dan semua anaknya masih menggunakan diapers. Program pelayanan ibu dan anak pada Puskesmas Kenjeran di lakukan melalui kerjasama kader-kader posyandu yang dilakukan setiap awal bulan, namun untuk edukasi persiapan BAK atau *toilet training* diketahui belum pernah diberikan pada ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun. Menurut Halida dan Dita Habsari berdasarkan hasil penelitiannya konsep *toilet training* belum banyak dipahami dikalangan masyarakat, hal ini disebabkan karena informasi terkait tentang pelatihan toilet tidak dikenalkan secara umum dimasyarakat sedangkan fenomena yang terjadi di masyarakat akibat dari konsep pelatihan toilet yang tidak diajarkan secara benar atau kurang tepat sangatlah tidak sedikit hal ini karena dampak negatif yang ditimbulkan tidaklah dapat dilihat secara

langsung, ini yang menyebabkan konsep pelatihan toilet dipandang tidaklah penting dalam tahap perkembangan anak. Perkembangan pada usia balita usia 1-3 merupakan perubahan dari fase percaya tidak percaya menjadi fase otonomi ditunjukkan dengan sikap kemandirian yang semakin meluas pada masa ini anak dapat mengontrol bagian tubuhnya, kemampuan dalam berbahasa meningkat, dan pada fase ini juga berada pada fase anal dimana anak mulai mampu untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil.

Peneliti melakukan wawancara pada beberapa ibu di lingkungan rumah warga dan diketahui bahwa 4 responden dari 5 ibu masih memiliki kebiasaan yang kurang tepat dalam melatih anak *toilet training*, misalnya ibu terlihat kurang tanggap jika anaknya buang air, marah dan membentak anak saat anak tidak dapat melakukan buang air pada tempatnya, dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam survey awal juga peneliti mendapatkan bahwa ada anak yang sudah harus diajarkan latihan buang air kecil dan besar di toilet tetapi masih sering dipakaikan pampers sehingga anak buang air besar dan kecil di popoknya dibanding ke toilet, adapula anak karena takut ke toilet lebih suka kencing di halaman rumahnya, kecuali saat dia ingin buang air besar dia akan merengek pada orangtuanya untuk ditemani, adapula ibu yang menyampaikan mempunyai anak berumur 4 tahun hanya mengganti pampers 1 hari hanya 1x sehingga anak mengalami iritasi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang *toilet training*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola asuh atau kualitas kasih sayang, Tingkat

pengetahuan dan Lingkungan. Keluarga salah satunya ibu, merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak usia *todler*. Ibu perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan pada anak khususnya latihan eliminasi, sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik. Menurut Iryanti (2016) 63,8% tingkat pengetahuan ibu tentang latihan eliminasi tidak baik, dan 56,4% ibu tidak menerapkan latihan eliminasi pada anak usia *toddler*. Faktor yang sangat berperan yaitu pentingnya pengetahuan ibu. Teknik *toilet training* ada 2 meliputi teknik lisan dan teknik modeling teknik ini dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak buang air kecil dan buang air besar setelah ibu mengetahui tanda – tanda kesiapan anak melakukan *toilet training*. *Toilet training* dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan. Beberapa ahli berpendapat *toilet training* efektif bisa diajarkan pada anak usia mulai dari 18 bulan sampai dengan usia 3 tahun. karena anak usia 18 bulan memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan berkomunikasi.

Hidayat (2005), *Toilet training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK). apabila berlanjut hingga anak berusia remaja, dimana anak belum mampu dalam *nocturnal bladder control* akan berdampak pada masalah psikopatologi dan perilaku bunuh diri (Pratiwi, 2019). Fakta kondisi saat ini menggambarkan bahwa, kebanyakan orang tua kurang berperan aktif dan kurang mengerti kesiapan buang air kecil dan buang air besar anak (Mendur P, Rottie, & Bataha, 2018).

Sebagai bagian dalam keluarga orang tua cukup berperan dan ikut andil yang cukup besar dan wajib memiliki pengetahuan cukup dalam mengenali tanda-tanda kesiapan *toilet training* dan meluangkan waktu dalam melatih *toilet training* Karena hal ini akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam melakukan *toilet training*. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi kegagalan *toilet training* antara lain melalui penyuluhan, demonstrasi dan stimulasi pada ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sintawati, 2016) yang menggunakan metode penyuluhan sebagai stimulasi untuk meningkatkan kesiapan ibu dalam mengajarkan *toilet training* pada anaknya. Peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis faktor yang berhubungan dengan keberhasilan anak usia *toddler* dalam *toilet training* di posyandu desa Karangbong Gedangan Sidoarjo”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara faktor pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu dan lingkungan dengan keberhasilan anak usia *toddler* dalam *toilet training* di posyandu desa Karangbong Gedangan Sidoarjo

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan keberhasilan anak usia *toddler* dalam *toilet training* di posyandu desa Karangbong Gedangan Sidoarjo

2. Tujuan khusus

- a. menganalisis hubungan faktor pendidikan ibu dengan keberhasilan anak usia *toddler* dalam *toilet training* di posyandu desa Karangbong Gedangan Sidoarjo
- b. menganalisis hubungan faktor tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan anak usia *toddler* dalam *toilet training* di posyandu desa Karangbong Gedangan Sidoarjo
- c. menganalisis hubungan faktor lingkungan dengan keberhasilan keberhasilan anak usia *toddler* dalam *toilet training* di posyandu desa Karangbong Gedangan Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta sebagai dasar pengembangan keperawatan anak terkait meningkatkan keberhasilan *toilet training* pada ibu dan anak melalui stimulasi berupa penyuluhan.

2. Manfaat Praktis Bagi:

a. Responden

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi ibu dan anak untuk mengetahui upaya meningkatkan keberhasilan ibu dalam menyiapkan *toilet training* anak usia *toddler*.

b. Institusi

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran pada Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Karangbong dalam

memberikan pendekatan atau informasi mengenai keberhasilan ibu menyiapkan anak usia toddler.

c. Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu keperawatan dibidang anak yang berhubungan dengan *toilet training*, serta membantu pelaksanaan proses belajar mengajar tentang pembelajaran keberhasilan *toilet training*.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai keberhasilan ibu dalam menyiapkan anak usia toddler dengan stimulasi berupa penyuluhan